

BAB II

KAJIAN HADITS RIWAYAT BUKHARI TENTANG ORIENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Matan Hadits dan Terjemahnya

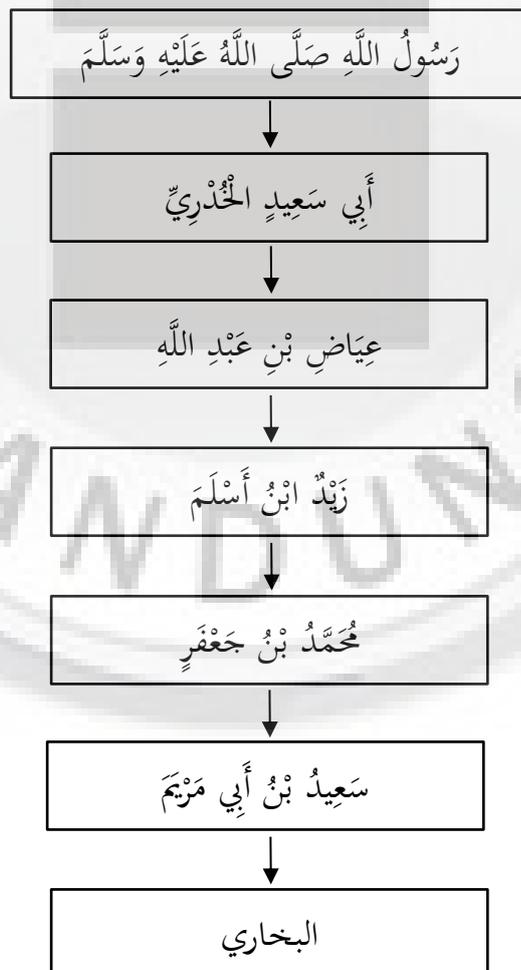
خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْتَبْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَمَ تَصُمُّ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا (رواه البخاري)

“Rasulullah SAW keluar pada hari raya ‘Iedul Adha -atau ‘Iedul Fithri- menuju tempat shalat. Lalu beliau melewati para wanita seraya bersabda : “wahai para wanita, bersedekahlah, karena telah diperlihatkan kepadaku bahwa kaum wanitalah yang terbanyak diantara penghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab: “Kalian sering mencerca orang dan ingkar (kufur) terhadap suami. Aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya, yang lebih merusakkan hati laki-laki yang teguh selain daripada salah seorang diantara kalian”. Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, dimanakah letak kurangnya agama dan akal kami?”. Beliau menjawab : “Bukankah persaksian seorang wanita sama dengan setengah persaksian seorang laki-laki?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau bersadba: “Itulah letaknya kurangnya akal wanita. Bukankah apabila wanita haid dia tidak shalat dan shaum?”. Kami menjawab, “Benar”. Beliau berkata: “Itulah letak kurangnya agama wanita.”” (H.R. Bukhari dalam Shahih Bukhari no. 304)

B. Takhrij Hadits

Penulis mengutip dari kitab *Tahdzibu at-Tahdzib* karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani (2010) dan kitab *Taqribu At-Tahdzib* (2010) sebagai sumber yang digunakan dalam menelusuri perawi hadits. Sanad haditsnya yaitu :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَبِي أَسْلَمَ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ ((خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمُصَلَّى فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ قُلْنَ وَمَا نُقِصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقِصَانِ عَقْلِهَا أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَمَ تَصُومُ قُلْنَ بَلَى قَالَ فَذَلِكَ مِنْ نُقِصَانِ دِينِهَا))



Hadits tersebut dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab *Shahih*-nya, dalam kitab Haid bab Tarku Al-Haidhi Ash-Shauma no. 304. Perawi hadits disebutkan secara singkat oleh Ibnu Hajar Al-Asqolani pada syarahnya kitab *Fatul Bari*, dalam kitab Haid bab Tarku Al-Haidhi Ash-Shauma no. 304 halaman 588 jilid 1 Maktabah Mishri.

Menurut Al-Qasthalani (t.t.:348), dalam periwayatan hadits ini ada dengan berjama'ah dan ada pribadi (yang diterima oleh Muhammad bin Ja'far dari Zaid bin Aslam) yaitu periwayatan seorang tabi'i dari tabi'i dari sahabat. Bukhari mengeluarkan hadits ini dalam kitab thaharah, shaum, zakat secara terpisah dan dalam kitab 'iedain (dua hari raya) dengan menanggungkannya. Imam Muslim dalam kitab Iman dan Nasa'i dan Ibnu Majah dalam kitab shalat.

C. Bibliografi Perawi Hadits

1. Abi Sa'id Al-Khudriy

a. Biografi

Nama : Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudriy Al-Khudroh bin Auf Al-Harits bin Al-Khazraj

Tingkatan : *Sahabat*

Kun_yah (gelar) : Abjar

Tempat Tinggal : Madinah

Tahun Wafat : 74 H

Guru : Ayahnya Malik bin Sinan, saudaranya seibu Qatadah bin An-Nu'man, Abu Bakar, Umar,

Utsman, Ali, Abu Musa Al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Aslam.

Murid : Anaknya Abdurrahman, istrinya Zainab bin Ka'ab bin Ajrad, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Thufail, Nafi' dan Ikrimah.

b. Kualitas Periwiyatan

Abu Sa'id Al-Khudriy adalah orang ketujuh yang banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw yaitu sebanyak 1.170 hadits.

Orang-orang pernah meminta izin untuk menulis hadits-hadits yang mereka dengar darinya. Ia menjawab “jangan sekali-kali kalian menulisnya dan jangan menjadikannya sebagai bacaan, tetapi hapalkan sebagaimana aku menghapalnya”. (Tahdzibu At-Tahdzib, jilid 3:49).

2. Iyadh Bin Abdullah

a. Biografi

Nama : 'Iyadh bin Abdillah bin Sa'ad bin Abi Sarhi
Ibnu Al-Harits bin Habib bin Khudaimah bin
Malik bin Hasal bin Amir bin Luay

Tingkatan : *Tabi'in* kalangan tua

Kun_yah (gelar) : Al-Qirshi, Al-'Amiri

Tempat Tinggal : Makkah-Madinah

Tahun Wafat : Ibnu Yunus berkata bahwa Al-'Amiri dilahirkan

di Makkah kemudian pergi ke Mesir bersama ayahnya dan pulang lagi ke Makkah sampai ia wafat -tidak disebutkan waktu wafatnya-.

Sedangkan dalam kitab *Taqribu Tahdzib* (jilid 4:181), diperkirakan Al-‘Amiri wafat sekitar tahun 100 H.

Guru : Ibnu Amr, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abi Sa’id dan Jabir.

Murid : Zaid bin Aslam, Sa’id Al-Muqbiri, Daud bin Qayyas Al-Farai, Al-Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab, Ismail bin Umayyah, Said bin Abi Hilal dan banyak lagi.

b. Kualitas Periwiyatan

Menurut Ibnu Mu’ayyin, Nasa’i dan Ibnu Hibban bahwa Iyadh seorang yang tsiqot (terpercaya). (*Tahdzibu Tahdzib*, jilid 5:520).

3. Zaid bin Aslam

a. Biografi

Nama : Zaid bin Aslam Al-‘Adawi

Tingkatan : *Tabi’in*

Kun_yah (gelar) : Abu Abdullah, Abu Usamah

Tempat Tinggal : Madinah

Tahun Wafat : 136 H

Guru : Ayahnya yaitu Aslam Al-‘Adawi, ‘Aisyah, Rabi’ah bin Ibaduddayli, Salamah bin Uku’, Anas, Abi Shalih As-Saman, Iyadh bin Abdillah bin Sa’ad bin Abi Sarhi, Ummu Darda dan banyak lagi.

Murid : Ketiga anaknya yaitu Usamah, Abdullah dan Abdurrohman, kemudian Malik, Ibnu ‘Ujlan, Ibnu Juraij, Sulayman bin Bilal, Hafs bin Maysaroh, Jarir bin Hazim, Ubaidillah bin Umar dan banyak lagi.

b. Kualitas Periwiyatan

Ad-Duriy berkata menurut Ibnu Mu’ayyin bahwa Abu Usamah terputus sanadnya dengan Ibnu Umar, Jabir dan Abu Hurairoh. Menurut Imam Ahmad, Abu Zur’ah, Abu Hatim, Muhammad bin Sa’ad, An-Nasa’i dan Ibnu Hirsy bahwa Abu Usamah seorang yang *tsiqot* (terpercaya). Ya’qub bin Syaibah berkata bahwa Abu Usamah juga seorang yang *tsiqot* (terpercaya) dari kalangan ahli fiqih, keilmuan dan Tafsir Al-Qur’an. Ibnu Uyaynah berkata bahwa Zaid bin Aslam seorang laki-laki yang shalih dan baik hafalannya. (Tahdzibu At-Tahdzib, jilid 3:602-603).

Adz-Dzahabi berakata bahwa Abu Usamah seorang imam, penghujat, tauladan, *faqih* (paham). Abu Usamah juga seorang imam yang paham tafsir dan mengajarkan kepada anaknya yaitu

Abdurrohman. Abu Usamah juga seorang ulama yang baik. (Taqribu Tahdzib, jilid 2:163).

4. Muhammad Bin Ja'far

a. Biografi

Nama : Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir Al-Anshori Az-Zurqi

Tingkatan : *Tabi'u At-Tabi'in* dari kalangan tua

Kun_yah (gelar) : Akhu Ismail

Tempat Tinggal : Madinah

Tahun Wafat : Menurut Imam Bukhari, beliau lahir sekitar tahun 110-120 H

Guru : Zaid bin Aslam, Humaid Ath-Thawil, Ibrahim bin Musa, Ibnu Uqbah, Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said Al-Anshari, Amr bin Abi Amr, Abi Thuwalah dan banyak lagi.

Murid : Abdullah bin Nafi' Ash-Shaigh, Ziyad bin Yunus, Said bin Abi Maryam, Abdul Aziz bin Abdillah AL-Auyasi, Ubaid bin Maimun, Khalid bin Makhlid dan banyak lagi.

b. Kualitas Periwiyatan

Akhu Ismail seorang yang terkenal dengan ketaqwaanya, dia lebih kuat hafalannya dari Ad-Darawardi, lebih terpercaya dan lebih

kuat hafalannya dari Ismail bin Ibrahim bin Utbah dan Yahya bin Abdillah bin Salim. Tidak ada yang lebih dekat diantaranya dan di antara Ja'far sebagaimana disebutkan dalam sanad Ismail, dan tidak pula Ibrahim bin Ja'far sebagaimana disebutkan dalam sanad Abi Ya'la. Menurut Adz-Dzahabi bahwa Akhu Ismail seorang yang *tsiqot* (terpercaya). (Taqribu At-Taahdzib, jilid 4:339-340).

Ad-Dawari berkata dari Ibnu Mu'ayyin bahwa Akhu Ismail seorang yang *tsiqot* (terpercaya) dan menurut Ibnu Al-Madani beliau seorang yang *ma'ruf* (dikenal). Menurut An-Nasa'i Akhu Ismail seorang yang shalih, menurut Ibnu Hibban termasuk orang yang *tsiqot* (terpercaya) dan menurut Al-'Ijily beliau bangsa Madinah yang *tsiqot* (terpercaya). (Taahdzibu At-Taahdzib, jilid 6:180-181).

5. Sa'id Bin Abi Maryam

a. Biografi

Nama : Sa'id bin Al-Hakam bin Muhammad bin Salim

Tingkatan : *Tabi'ut Tabi'in* kalangan tua

Kun_yah (gelar) : Abi Maryam Al-Jamhi, Abu Muhammad

Tempat Tinggal : Mesir

Tahun Wafat : 204 H pada usia 80 tahun

Guru : Abdullah bin Umar Al-Amari, Ismail bin Ibrahim bin Uqbah, Sulaiman bin Bilal, Ibrahim bin Suwaid, Malik, Laits, Muhammad bin Ja'far

bin Abi Katsir, Abi Ghassan Muhammad bin Mutharrif, Nafi' bin Yazid, Yahya bin Ayyub, Ibnu Abi Hazim dan banyak lagi.

Murid : Al-Bukhari, Muhammad bin Yahya Adz-Dzahily, Muhammad bin Sahl bin 'Askar, Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, Ishaq bin Ash-Shabah Al-Kindi, Ahmad bin Hasan At-Tirmidzi, Muhammad bin Khalaf Al-'Asqolani, Sahl bin Zanjilah Ar-Razi, Yahya bin Mu'ayyin, Abu Hatim dan banyak lagi.

b. Kualitas Periwaiyatan

Adz-Dzahabi berkata bahwa Abi Maryam seorang penghafal, ulama dan *faqih* (paham). Abi Maryam seorang yang *tsiqot* (terpercaya) diantara para imam hadits yang *tsiqot*. Dia banyak mengeluarkan hadits dari para sahabat dalam kitab *Kutub As-Sittah* dan seorang penghafal hadits yang termasyhur di negrinya. Abi Maryam diketahui meriwayatkan hadits *gharib* atau *fardu* (menyendiri), adapun kedudukan pada haditsnya yang *gharib* itu masih dalam usaha mempelajarinya. Maka dapat dikatakan Abi Maryam termasuk seorang yang *tsiqot*. (Taqrību At-Taḥdzīb, jilid 2:218-219).

Al-Ajaly berkata “Abi Maryam seorang yang berakal cerdas, Aku tidak melihat di Mesir yang lebih cerdas darinya dan dari Abdullah bin Abdil Hakam”. Menurut Abu Hatim bahwa Abi Maryam

seorang yang tsiqot. Menurut Ibnu Yunus bahwa Abi Maryam seorang yang *faqih*, beliau lahir pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 224 H. Menurut Ibnu Hibban menyebutkannya sebagai perawi tsiqot. Ibnu Mu'ayyin berkata Abi Maryam seorang yang tsiqot dari yang tsiqot. (Tahdzibu At-Tahdzib, jilid 3:41-42).

6. Al-Bukhari

a. Biografi

Nama : Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari

Tingkatan : *Muhadditsin*

Kun_yah (gelar) : Muhammad bin Ismail/ Bukhari

Tempat Tinggal : Bukhara (Uzbekistan-wilayah Uni Soviet)

Tahun Wafat : 256 H pada usia 62 tahun kurang 13 hari

Guru : Ali bin Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Maki bin Ibrahim Al-Balkhi, Muhammad bin Yusuf Al-Baykandi dan banyak lagi.

Murid : Muslim bin Al-Hajjaj, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abu Dawud, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Ibrahim bin Mi'yal An-Nasafi dan banyak lagi.

b. Kualitas Periwiyatan

Imam Bukhari pernah berkata “Saya tidak akan meriwayatkan hadits yang kuterima dari sahabat dan tabi’in, sebelum aku mengetahui tanggal kelahiran, hari wafatnya dan tempat tinggalnya. Aku juga tidak akan meriwayatkan hadits *mauquf* dari sahabat dan tabi’in, kecuali ada dasarnya yang kuketahui dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. (Abu Syuhbah, 1993:43).

Muhammad bin Hatim mengatakan, bahwa aku mendengar Yahya bin Ja’far Al-Baikundi berkata, “seandainya aku mampu menambahkan umur Muhammad bin Ismail (Al-Bukhari) dengan umurku, niscaya aku lakukan sebab kematianku hanyalah kematian seorang sedangkan kematiannya berarti lenyapnya ilmu”. Raja’ bin Raja’ mengatakan, “Dia, yakni Bukhari merupakan satu ayat diantara ayat-ayat Allah yang berjalan diatas permukaan bumi”. Abu Abdullah Al-Hakim dalam Tarikh Naisabur berkata, “Dia adalah Imama Ahlu hadits, tidak ada seorang pun diantara Ahlu Naql yang mengingkarinya”.

D. Kualitas Hadits

Menurut Al-Qasthalani (t.t.:348), hadits ini diriwayatkan oleh kelima perawi yang semuanya orang Madinah kecuali Abi Maryam yaitu orang Mesir. Berdasarkan pendapat para pensyarah dalam mengkaji perawi hadits, maka dapat disimpulkan bahwa hadits diatas termasuk kedalam hadits shahih.

E. Makna Mufrodat

Tabel 1
Makna : أُرِيْتُكُمْ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al- ‘Asqolani	t.t/1/588	Memperlihatkan
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Mengabarkan
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al- Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al- Qasthalani	t.t/1/347	Diperlihatkan
4	‘Umdatul Qari	Ahmad Al-‘Ayni	1421/3/ 402	Memperlihatkan

Kesimpulan Tabel 1 : Allah memperlihatkan kepada Rasulullah tentang kalian perempuan.

Tabel 2
Makna : تَكْفُرْنَ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al- ‘Asqolani	t.t/1/589	Mengingkari
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Menutupi
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al- Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al- Qasthalani	t.t/1/347	Mengingkari
4	‘Umdatul Qari	Ahmad Al-‘Ayni	1421/3/ 401	Menutupi

Kesimpulan Tabel 2 : Mengingkari

Tabel 3
Makna : الْعَشِيرَ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al- ‘Asqolani	t.t/1/589	Kawan, Suami
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Sahabat karib, Suami
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al- Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al- Qasthalani	t.t/1/347	Suami

4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/ 401	Kawan, Teman, Suami, Anak paman
---	---------------	----------------	-------------	---------------------------------

Kesimpulan Tabel 3 : Suami

Tabel 4

Makna : عَقْل

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/589	Akal, Diyat (<i>Siyaukalam</i>)
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Ilmu pengetahuan
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Akal pikiran
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/ 401	Lawan kata pandir, Pemikiran, Pandangan, Cerdas, Pandai, dugaan, Akal, Akal (baligh), Isi kepala, Akal kuat (cerdik), Kelebihan, Akal kemampuan, Cerdas ingatan, Selaput otak (tempatny), Hati (tempatny), Kiraan, Mengikat, Diyat.

Kesimpulan Tabel 4 : Diyat (sesuai dengan alur pembicaraan)

Tabel 5

Makna : أَذْهَبْ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/589	Sangat hebat dalam mempengaruhi
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Lebih merusakkan
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Lebih merusakkan, sangat merusak

4	‘Umdatul Qari	Ahmad Al-‘Ayni	1421/3/ 402	Lebih merusakkan, sangat merusak
---	---------------	----------------	-------------	----------------------------------

Kesimpulan Tabel 5 : Lebih merusakkan.

Tabel 6

Makna : الْحَازِمُ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Arti
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-‘Asqolani	t.t/1/589	Kuat, Teguh
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/170	Mengalahkan urusannya (kuat)
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Kuat, Mampu menguasai
4	‘Umdatul Qari	Ahmad Al-‘Ayni	1421/3/ 402	Teguh

Kesimpulan Tabel 6 : Teguh

F. Pengertian Kalimat

Tabel 7

Pengertian : فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ :

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-‘Asqolani	t.t/1/588	Kalimat ini terdapat dalam Kitab Zakat dan lebih sempurna penjelasannya. Disebutkan pula dalam Kitab Ilmu bahwa Rasulullah pernah berjanji untuk mengajari dan menasehati para perempuan secara khusus dan hadits ini sebagai bukti beliau menepati janjinya ketika melewati sejumlah perempuan.
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Melewati perempuan dan bersabda “wahai para perempuan, bershadaqohlah kalian”.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/346	Ketika lewat, Rasulullah memerintahkan secara khusus kepada sekelompok perempuan untuk bershadaqoh. Akan tetapi

				hal ini tidak mejadi kemuthlukan, baik laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk bershadaqoh.
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/400-401	Meskipun Rasulullah memerintahkan khusus kepada perempuan untuk bershadaqoh, namun semua orang tanpa terkecuali diperintahkan untuk bershadaqoh secara individual (menjadi pahala bagi pelakunya sendiri).

Kesimpulan Tabel 7 : Perintah Shodaqoh tidak hanya khusus untuk perempuan, namun menjadi kewajiban bagi setiap individu baik laki-laki atau perempuan. Perintah shodaqoh yang ditekankan khusus kepada perempuan adalah suatu nasehat yang telah dijanjikan oleh Rasulullah.

Tabel 8

Pengertian : فَإِنِّي أُرِيكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/588	Neraka diperlihatkan kepada Rasulullah pada malam Isra' dan kebanyakan penghuninya adalah perempuan. Kalimat ini dijelaskan pula dalam Kitab Ilmu dan bab Shalat Kusuf (Gerhana Matahari).
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Rasulullah telah menerima kabar diperlihatkan penghuni neraka kebanyakan adalah perempuan.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Yaitu, waktunya pada malam Isra'. Adapun penjelasan diperlihatkan kebanyakan ahli neraka disebutkan dalam bab Shalat Kusuf (Gerhana Matahari).
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/401	Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku (Rasulullah) tentang kalian perempuan kebanyakan menjadi penghuni neraka.

Kesimpulan Tabel 8 : Pada malam Isra', Rasulullah diperlihatkan neraka dan kebanyakan penghuninya adalah perempuan. Penjelasan lebih lanjut disebutkan dalam bab Shalat Gerhana Matahari Berjama'ah dalam Kitab Shahih Bukhari.

Tabel 9
Pengertian : تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/ Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/589	Banyak melaknat, mencela.
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Ulama sepakat mengharamkan dalam menjauhkan rahmat Allah dan berdo'a untuk dijauhkan dari rahmat Allah, karena tidak ada yang tahu akhir kehidupan seseorang apakah ia mati sebagai muslim atau kafir, kecuali dapat diketahui dari nash syar'i seperti Abu Jahal dan Iblis. Adapun melaknat orang zhalim, orang fasiq dan orang kafir yang telah jelas dalam nash-nash syar'i itu tidak diharamkan.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Ulama sepakat dalam pengharaman mendo'akan dengan sumpah serapah kepada seseorang yang tidak diketahui dengan pasti akhir kehidupannya. Adapun akhir kehidupan seseorang dapat diketahui dengan nash seperti Abu Jahal maka dibolehkan.
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/ 401	Menyingkirkan dan menjauhkan seseorang dari kebaikan. Yaitu kebanyakan perempuan banyak mengeluarkan ucapan (caci-maki/ sumpah serapah) dari lisannya.

Kesimpulan Tabel 9 : Perempuan banyak mengucapkan caci-maki/ sumpah serapah yang dapat menjauhkan kebaikan dan rahmat Allah. Ulama telah sepakat dalam mengharamkannya, karena tidak ada yang tau akhir kehidupan seseorang kecuali sudah disebutkan dalam nash syar'i.

Tabel 10
Pengertian : وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/ Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/589	Yaitu perempuan yang tidak melaksanakan kewajibannya dan memenuhi hak suami.
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169	Menyembunyikan sesuatu, tidak mensyukuri nikmat. Dengan meninggalkan kebiasaan mensyukuri yaitu mengkerdikan nikmat yang telah diberikan suami dan menganggapnya sedikit.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Menganggap sedikit pemberian suami.
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/ 401	Yaitu tertutup dari rasa syukur atas nikmat, menghalangi perempuan dengan meninggalkan kebiasaan bersyukur. Yang dimaksud mengerdikan nikmat dari suami adalah menganggap pemberiannya sedikit.

Kesimpulan Tabel 10 : Maksud kufur disini adalah tertutupnya hati dari rasa syukur. Perempuan memiliki kebiasaan menganggap sedikit nikmat yang telah diberikan suami.

Tabel 11
Pengertian :

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/ Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al- 'Asqolani	t.t/1/589	Ini menjadi sebab kebanyakan perempuan menjadi ahli neraka. Karena perempuan dapat memperdaya sangat hebat intisari dari akal laki-laki, baik dengan melakukan atau mengucapkan hal-hal yang tidak pantas, maka mereka telah menyertainya dalam melakukan dosa, kemudian ditambah lagi dengan dosa lain yang mereka perbuat.
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/169-170	Perempuan sangat merusak akal yang bersih dari cacat (yaitu kemurnian yang terdalam bagian akal pada diri manusia). Setiap <i>lubb</i> adalah akal dan tidak sebaliknya.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Perempuan sangat merusak akal yang bersih dari cacat (yaitu kemurnian yang terdalam bagian akal pada diri manusia). Setiap <i>lubb</i> adalah akal dan tidak setiap akal adalah <i>lubb</i> . Laki-laki yang kuat dalam urusannya yaitu yang faham mengapa perempuan memiliki sifat (sangat merusak) maka ia akan mampu menguasai hatinya dan membatasi diri dengan perempuan.
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/ 402	Diantara perempuan dengan kekurangannya (kurang akal dan agama) dapat menjadi sangat merusak hati laki-laki yang teguh/kuat.

Kesimpulan Tabel 11 : Perempuan itu kurang akal dan agamanya, tapi dengan kurangnya itu dapat menjadi sangat merusak intisari akal laki-laki yang

teguh. Diantara perempuan, ada yang dapat sangat merusak, namun tidak semua perempuan dapat merusaknya dan tidak semua laki-laki mampu dirusakkannya.

Tabel 12
Pengertian :

أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ - فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ عَقْلِهَا

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/ Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-Asqolani	t.t/1/589	Perempuan bertanya kepada Rasulullah saw maksud kurang akal dan agama. Hal ini merupakan bukti kekurangan mereka. Sebab kaum perempuan tersebut menerima ketiga perkara yang dinisbatkan oleh Rasulullah saw kepada mereka. Bahkan jawaban Rasulullah disampaikan dengan lembut tidak ada unsur celaan maupun kekerasan dan sesuai kapasitas akal mereka bahwa persaksian seorang perempuan itu seperti setengah persaksian laki-laki (QS.Al-Baqarah:282) karena menghadirkan 2 orang saksi supaya saling mengingatkan satu sama lain, hal ini mengindikasikan kurangnya akal perempuan.
2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/170	Percakapan umum kecuali ada beberapa ucapan yang dikhususkan kepada para perempuan karena percakapannya memang dengan mereka.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Dengan mengkasrohkan “kaf” menunjukan kata ganti orang kedua perempuan tunggal. Sebagian ahli bahasa merasa cukup dengan mengkasrohkan “kaf” yang dimaksud seorang perempuan menjadi setiap perempuan atau percakapan tidak

				tertentu dan menjadi keumuman, tidak ada kekhususan seorang pun tanpa yang lain dan tidak ada kekhususan sampai kapan pun. Menghadirkan 2 orang saksi supaya saling mengingatkan satu sama lain, hal ini mengindikasikan kurangnya akal perempuan.
4	'Umdatul Qari	Ahmad Al-'Ayni	1421/3/402-403	Kalimat “bukankah persaksian seorang perempuan seperti setengah dari persaksian seorang laki-laki?” selaras dengan QS. Al-Baqarah:282, inilah titik kelembutan Rasulullah. Berbeda halnya jika menggunakan kalimat “bukankah persaksian dua orang perempuan seperti persaksian seorang laki-laki?” hal ini akan sangat mendesak penjelasan tentang kekurangan. Hal ini bukan sebagai celaan, akan tetapi sebaliknya, yaitu bermakna keistimewaan dengan ketulusan hatinya, hal ini pula yang mereka lakukan kepada laki-laki yang teguh.

Kesimpulan Tabel 12 : Percakapan ini berlaku umum, jawaban Rasulullah “Persaksian seorang perempuan seperti setengah persaksian seorang laki-laki” tidak berarti dalam jumlah secara kuantitas.

Tabel. 13
Pengertian :

أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ - فَذَلِكَ مِنْ نُقْصَانِ دِينِهَا

No	Kitab	Pensyarah	Th/Jilid/ Hal	Penjelasan
1	Fathu Al-Baari	Ibnu Hajar Al-'Asqolani	t.t/1/589	Larangan shaum dan shalat bagi perempuan yang haid telah ditetapkan secara hukum syar'i sebelum terjadi percakapan ini.

2	Al-Kawakibu Ad-Durari	Ali Al-Kirmani	t.t/2/170	Percakapan umum kecuali ada beberapa ucapan yang dikhususkan kepada para perempuan karena percakapannya terjadi memang dengan meraka.
3	Irsyadus Sari ila Shahih Al-Bukhari	Syihabuddin Ahmad Al-Qasthalani	t.t/1/347	Shalat dan shaum adalah ibadah yang ditinggalkan oleh perempuan yang haidh. Namun, dalam proses jatuhnya hukum tidak menjadi keharusan hukumnya jadi sama antara satu sama lain.
4	‘Umdatul Qari	Ahmad Al-‘Ayni	1421/3/402-403	Shalat dan shaum adalah ibadah yang ditinggalkan oleh perempuan yang haidh. Jawaban Rosul yang ringkas dan tepat tersebut tidak menunjukkan adanya keharusan hukum keduanya menjadi sama.

Kesimpulan Tabel.13 : Perempuan yang sedang haidh meniggalkan shalat dan shaum. Namun, dalam proses jatuhnya hukum shalat dan shaum tidak mejadi keharusan keduanya menjadi sama.

G. Syarah Hadits Bukhari

1. Ibnu Hajar Al-Asyqolani dalam kitab Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari

Disyariatkan untuk keluar menuju tempat shalat pada hari raya dan perintah imam kepada manusia untuk bersedekah pada hari itu. Dalam hadits ini terdapat pula keterangan mengenai kehadiran perempuan pada shalat ‘Ied (hari raya), hanya saja mereka mengambil tempat tersendiri karena khawatir akan menimbulkan fitnah.

Imam boleh memberi nasihat kepada kaum perempuan secara tersendiri (seperti dibahas pada bab Ilmu), mengingkari nikmat hukumnya haram, demikian pula sering menggunakan kata-kata buruk seperti laknat dan celaan. Hadits ini juga menjelaskan bahwa melaknat, yaitu mendo'akan seseorang agar dijauhkan dari rahmat Allah swt termasuk perbuatan yang tercela. Kata *kufur* (ingkar) dalam hadits tersebut adalah dosa yang tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama Islam sebagai peringatan keras bagi pelakunya.

Boleh bersikap keras dalam memberi nasehat selama dapat menghilangkan sifat tercela. Hendaknya nasehat tidak ditujukan kepada individual tertentu, sebab dengan memberi nasihat secara umum lebih memudahkan bagi orang yang mendengarkan.

Maksud disebutkannya kekurangan perempuan bukan untuk mencela mereka atas hal itu, sebab yang demikian itu sudah merupakan sifat dasar penciptaan. Akan tetapi, disebutkannya sifat tersebut adalah untuk memberi peringatan agar seseorang tidak terfitnah oleh mereka. Oleh sebab itu, adzab yang dijanjikan dikaitkan berupa pengingkaran dan lainnya, bukan dikaitkan dengan kekurangan itu sendiri. Kekurangan di bidang agama tidak terbatas pada melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, bahkan cakupannya lebih luas sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi:

“Secara lahiriah, perempuan haid tidak diberi pahala atas sikapnya yang meninggalkan ibadah seperti shalat dan sebagainya. Adapun perbedaan antara perempuan haid dengan orang yang sakit adalah, orang yang sakit berniat melakukan ibadah-ibadah tersebut secara berkesinambungan disamping ia memang layak melakukannya, berbeda halnya dengan perempuan haid. Namun bagiku masih ada ganjalan, bahwa perbedaan tersebut menjadikan perempuan haid tidak diberi ganjaran (pahala)”

Sebab ia merupakan perkara yang relatif. Sesuatu yang lebih sempurna misalnya, akan dikatakan memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan sesuatu yang lebih sempurna lagi.

Perempuan haid tidak berdosa akibat meninggalkan shalat, namun ia dianggap memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan yang shalat. Hanya saja yang menjadi pertanyaan adalah apakah sikap seorang perempuan haid yang meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya diberi pahala, karena hal itu merupakan suatu kewajiban yang dibebankan sebagaimana halnya seorang yang sakit diberi pahala atas ibadah-ibadah sunnah yang sebelumnya biasa ia lakukan meski pada saat sakit ia tidak melakukannya?.

2. Al-Kirmani dalam Kitab Al-Kawakibud Durari fi Syarah Shahihil Bukhari

Menurut Imam Nawawi, dalam hadits ini ada beberapa kebaikan yang dapat dipetik. Diantaranya anjuran bershadaqoh dan melakukan amalan-amalan kebaikan, sesungguhnya kebaikan dapat menghilangkan kesalahan. Kufur terhadap suami termasuk kedalam dosa besar, ancaman neraka bagi perempuan sebagai tanda-tanda hal tersebut termasuk kedalam maksiat yang besar, begitu pula dengan banyak melaknat. Murid dapat menanyakan kembali kepada gurunya apabila belum faham maknanya atau pengikut kepada yang diikutinya.

Hadits ini menjelaskan bahwa persaksian dua orang perempuan itu setara dengan persaksian seorang laki-laki. Boleh perempuan dihadirkan dalam perkumpulan dengan laki-laki akan tetapi baiknya dipisahkan karena khawatir

menimbulkan fitnah. Seorang imam yang keluar untuk shalat Ied (hari raya) ke tempat sholat dan memberikan nasihat. Kurangnya agama menjadi dosa bagi orang yang meninggalkan shalat tanpa *udzur* (alasan) dan tidak menjadi dosa bagi seseorang yang meninggalkan shalat jum'at karena alasan, meskipun ia telah sampai *mukallaf* (sampainya hukum taklif) seperti perempuan haid meninggalkan shalat dan shaum.

Perempuan haid tidak mendapat pahala dan berbeda halnya dengan orang yang sakit yang memiliki niat untuk tetap mendawwamkan amalan-amalan sunnah yang biasa dilakukan. Adapun bagi perempuan haid tidak demikian, bagaimana pun ia harus meninggalkan shalat, dan haram baginya untuk shalat.

Menurut Al-Khattabi, hadits ini menunjukkan kekurangan perempuan dalam keta'atan sebagaimana disebutkan kurangnya agama dan menunjukkan bahwa kemampuan yang diperlukan dalam persaksian adalah akal.

Menurut Ibnu Batthal, dalam hadits ini menyebutkan pada waktu khutbah kedua hari raya temui para perempuan dan memberikan nasehat kepadanya secara pribadi. Shadaqoh dapat menghilangkan dosa dan kesalahan yang terjadi diantara sesama makhluk. Boleh bersikap keras dalam menasehati perempuan akan tetapi tidak mencelanya dan tidak menunjukan kepada individual, bahkan ucapkanlah dengan santun, lembut dan kalimat yang umum. Laki-laki supaya berhati-hati dan dapat mengendalikan hatinya dari perempuan sebagaimana disebutkan hadits.

Menurut Ath-Thibi, jawaban Rasulullah merupakan kalimat yang bijaksana dan ringkas. Kalimat banyak melaknat dan kufur terhadap suami merupakan ucapan yang sempurna begitu pula dengan kalimat kurangnya akal dan

agama perempuan yang seolah merupakan celaan bagi mereka, namun jawaban Rasul tidak menunjukkan adanya celaan, akan tetapi sebaliknya yaitu mampu mengalahkan laki-laki sempurna yang teguh dengan kurangnya agama dan akal mereka.

3. Al-Qasthalani dalam Kitab Irsyadus Sari ila Shahihil Bukhari

Kekurangan perempuan bukan untuk mencela mereka atas hal itu, sebab yang demikian itu sudah merupakan sifat dasar penciptaan. Akan tetapi, disebutkannya sifat tersebut untuk memberi peringatan agar seseorang tidak terfitnah oleh mereka. Oleh sebab itu, adzab yang dijanjikan dikaitkan berupa pengingkaran dan lainnya, bukan dikaitkan dengan kekurangan itu sendiri.

Kekurangan di bidang agama tidak terbatas pada melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, bahkan cakupannya lebih luas sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi, sebab ia merupakan perkara yang relatif. Sesuatu yang lebih sempurna misalnya, akan dikatakan memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan sesuatu yang lebih sempurna lagi.

Perempuan haid tidak berdosa akibat meninggalkan shalat, namun ia dianggap memiliki kekurangan bila dibandingkan dengan yang shalat. Hanya saja yang menjadi pertanyaan adalah apakah sikap seorang perempuan haid yang meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya diberi pahala, karena hal itu merupakan suatu kewajiban yang dibebankan sebagaimana halnya seorang yang sakit diberi pahala atas ibadah-ibadah sunnah yang sebelumnya biasa ia lakukan meski pada saat sakit ia tidak melakukannya.

4. Al-'Ayni dalam Kitab 'Umdatul Qari

Alangkah baiknya imam keluar bersama orang-orang ke tempat shalat Ied (hari raya) di lapangan untuk segera melaksanakan shalat Ied. Khusus perintah shadaqoh bagi perempuan dalam hadits ini yaitu supaya dapat mengalahkan kebakhilan mereka. Sebagaimana diketahui orang yang shadaqoh akan diberi pahala dan memiliki kebaikan juga keutamaan di dunia sebelum hari akhir.

Boleh perempuan pergi ke tempat shalat bersama orang-orang, akan tetapi terpisah karena khawatir adanya fitnah. Bolehnya menasehati perempuan secara pribadi, jika tidak bisa maka bisa diwakili. Mengisyaratkan bolehnya bersikap keras dalam menasehati dengan maksud memahamkan kekurangannya dan menghilangkan sifat tercela atau dosa yang menjadi sifat manusia. Shadaqoh itu menolak adzab dan menghilangkan dosa. Mendustakan nikmat hukumnya haram dan menutupi diri dari nikmat yang diberikan suami merupakan hal yang tercela.

Mengucapkan perkataan yang buruk seperti melaknat dan mencaci maki hukumnya haram. Perbuatan tersebut termasuk maksiyat dan jika terus menerus dilakukan menjadi dosa besar, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi.

Perempuan yang berdo'a dengan sumpah serapah, ia mendo'akan seseorang untuk dijauhkan dari rahmat Allah swt adalah sifat dan perbuatan tercela. Banyak pula yang berpendapat bahwa dihalalkan melaknat terhadap orang-orang tertentu (yang telah disebutkan dalam nash syar'i). Maksud kufur dalam hadits ini tidak menjadi kemuthlukan yang menjadikannya keluar dari agama Islam dan bukan kufur terhadap Allah.

Menurut Al-Khattabi, hadits ini menunjukkan kekurangan perempuan dalam keta'atan. Dikatakan pula, tidak menjadi kurang dari dirinya agamanya sesuatu pun, sesungguhnya kekurangan atau kelebihan itu keduanya menunjukkan kesempurnaan. Hal ini pula menyatakan bahwa kemampuan yang diperlukan dalam persaksian adalah akal.

H. Rangkuman Hadits para Pensyarah Hadits

Hadits ini menyebutkan pada waktu khutbah kedua hari raya Rasulullah menemui para perempuan dan memberikan nasehat kepadanya secara pribadi. Rasulullah menganjurkan untuk bershadaqoh, karena dapat menghilangkan dosa dan kesalahan yang terjadi diantara sesama makhluk. Khusus perintah shadaqoh bagi perempuan dalam hadits ini yaitu supaya dapat mengalahkan kebakhilan mereka. Sebagaimana diketahui orang yang shadaqoh akan diberi pahala dan memiliki kebaikan, juga keutamaan di dunia sebelum hari akhir.

Hadits ini menunjukkan kekurangan perempuan dalam keta'atan sebagaimana disebutkan kurangnya agama dan menunjukkan bahwa kemampuan yang diperlukan dalam persaksian adalah akal. Kurang akal dan agama pada perempuan merupakan kelebihannya pula yang menjadikan laki-laki supaya berhati-hati dan dapat mengendalikan hatinya dari perempuan. Perempuan memiliki kebiasaan buruk mengucapkan caci-maki/ sumpah serapah yang dapat menjauhkan kebaikan dan rahmat Allah dan memiliki kebiasaan buruk menganggap sedikit nikmat yang telah diberikan suami.

Jawaban Rasulullah merupakan kalimat yang bijaksana dan ringkas. Kalimat banyak melaknat dan kufur terhadap suami merupakan ucapan dan sikap keras dalam memberi nasehat kepada perempuan dengan tujuan menghilangkan sifat tercelanya. Kalimat kurangnya akal dan agama perempuan yang seolah merupakan celaan bagi mereka, namun jawaban Rasul tidak menunjukkan adanya celaan, akan tetapi sebaliknya yaitu mampu mengalahkan laki-laki sempurna yang teguh dengan kurangnya agama dan akal mereka.

I. Esensi Hadits

Berdasarkan rangkuman pendapat para penyarah hadits diatas, maka esensi yang dapat diambil dari hadits tersebut adalah :

1. Rasulullah menganjurkan kepada para perempuan untuk dapat memberdayakan diri.
2. Rasulullah mengarahkan pemberdayaan perempuan karena karakteristik potensi perempuan yang menjadi penyebab kerusakan.
3. Rosulullah mendidik perempuan untuk menghilangkan sifat tercelanya dengan nasehat dan sikap yang bijaksana.